**PENINGKATAN HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN ALAM DENGAN
MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI PADA SISWA KELAS IV
SDN MATEKKO PALOPO**

IAIN PALOPO

HASIL PENELITIAN

Ketua Tim : Hisbullah, S.Pd., M.Pd
Sekertaris : Dr. Masruddin, S.S., M.Hum
Anggota Tim : 1. Rahmat Thamrin semester VIII
2. Kiki Puspita Sari semester VII
3. Hasnatang semester VII

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO

2017

SURAT TUGAS

Nomor: 116 /In.19/FTIK/PP.00.9/09/2017

Dalam rangka Penelitian pengabdian kepada Masyarakat oleh Dosen PGMI, dengan judul ***"Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam dengan Menerapkan Model Pembelajaran Inkuiri pada Siswa Kelas IV SDN Matekko Palopo"*** maka Dekan FTIK memberi surat tugas kepada:

NO	NAMA	JABATAN
1	Hisbullah, S.Pd., M.Pd	Ketua Tim
2	Dr. Masruddin, S.S., M.Hum	Sekretaris
3	Rahmat Tamrin	Pembantu Lapangan
4	Kiki Puspitasari	Pembantu Lapangan
5	Hasnatang	Pengelola Data

Untuk melaksanakan penelitian di Palopo pada hari Kamis, 06 Juli 2017
Demikian, untuk dilaksanakan.

Palopo, 05 Juli 2017

Dekan

Drs. Nurdin K., M.Pd
Nip. 19681231 199903 1 014

PENINGKATAN HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN ALAM DENGAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI PADA SISWA KELAS IV SDN MATEKKO PALOPO

Abstrak: Kelemahan pembelajaran IPA yang ditemui di kelas IV SDN MATEKKO PALOPO adalah bahwa pembelajaran tersebut lebih mengandalkan metode ceramah, tetapi kurang memfasilitasi siswa agar mendapat hasil belajar yang maksimal dan bermakna. Tingginya persentase siswa yang belum mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 60% menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal di kelas tersebut masih belum optimal sehingga perlu ditingkatkan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN MATEKKO PALOPO dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran IPA. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus dilaksanakan melalui 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan tes. Data hasil observasi aktivitas guru dan siswa dianalisis dalam bentuk persentase. Data tes hasil belajar siswa dianalisis berdasarkan persentase ketuntasan belajar secara individu dan klasikal. Hasil penelitian menunjukkan Aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri mengalami peningkatan dan mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Kualitas aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 12,8% yaitu dari siklus I sebesar 70% menjadi 82,8% pada siklus II. Sedangkan kualitas aktivitas siswa meningkat sebesar 18% yaitu dari siklus I sebesar 71% menjadi 89% pada siklus II. Hasil belajar siswa dengan ketuntasan belajar klasikal siswa mengalami peningkatan sebesar 32,5% yaitu dari siklus I sebesar 57,5% menjadi 90% pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut; 1). guru hendaknya terus mengembangkan model pembelajaran inkuiri dalam kegiatan pembelajaran IPA untuk materi. 2). guru perlu meningkatkan kemampuannya dalam menyajikan pembelajaran dengan menghadirkan model/metode pembelajaran yang inovatif agar siswa memiliki pengalaman baru dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran IPA.

Kata Kunci: Pembelajaran model Inkuiri, Hasil belajar, IPA

Abstract: Weaknesses encountered science learning in 4th class SDN MATEKKO PALOPO Sidoarjo is that learning is more emphasis on talkative methods, but less facilitating student learning result in order to get a maximal and meaningful. The high percentage of students who have not been able to achieve the minimum completeness criteria of 60% indicates that the completeness results in the classical student in the class has not yet been optimized so it needs to be improved. This research has the goal of improving student learning result in 4th class SDN MATEKKO PALOPO Sidoarjo using the inquiry model in learning science. This type of research is action research class consisting of 2 cycles. Each cycle is carried out through four phases: planning, implementation, observation and reflection. Data were obtained through observation and tests. Data observations analyzed the activities of teachers and students in the form of a percentage. Student achievement test data were analyzed based on the percentage of mastery learning individually and classical. The results showed activities of teachers and students in learning science by applying the inquiry model is increasing and reaches a predetermined success indicators. The quality of teacher activity increased by 12.8% from the first cycle of 70% to 82.8% in the second cycle. While the quality of the student activity increased by 18% from the first cycle of 71% to 89% in the second cycle. Learning result of students with mastery learning classical students increased by 32.5% from the first cycle of 57.5% to 90% in the second cycle. Based on the results obtained, the researchers delivered several suggestions as follows: 1). teachers should continue to develop a inquiry model in science learning activities for the material. 2). teachers need to improve its ability to serve the learning by presenting innovative more models or methods of teaching so that students have a new experience and motivated to keep learning science.

Keywords: Inquiry model learning, learning result, IPA

PENDAHULUAN

Undang-undang No.20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional Bab I Tentang Ketentuan Umum Pasal 1 Nomor 20 menyatakan bahwa "Pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar". Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sangat erat hubungannya dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Proses pembelajaran menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk pembelajaran Inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar (Depdiknas, 2006:484).

Pembelajaran IPA seharusnya lebih menekankan pada proses dimana siswa dapat aktif selama proses pembelajaran untuk membangun pengetahuan mereka sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Siahaan 2010 : 3). Selama pembelajaran berlangsung, siswa dapat meningkatkan keterampilan proses yang mereka miliki. Siswa dapat mengasah dan menggunakan berbagai keterampilan proses yang mereka miliki untuk memperoleh penemuan-penemuan baru tentang konsep dan fakta yang belum mereka ketahui.

Seseorang guru perlu memiliki ketrampilan dan metode dalam menyampaikan pengetahuan IPA. Karena mata pelajaran IPA adalah program untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai ilmiah pada siswa serta rasa mencintai dan menghargai kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu, guru harus dapat memberikan motivasi agar siswa tidak merasa sulit dalam pembelajaran IPA.

Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan kemampuan siswa khususnya dalam mengidentifikasi wujud dan sifat benda serta perubahan wujudnya. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 27 Agustus 2013 pada pembelajaran kelas IV, hasil belajar siswa masih sangat rendah. Terlihat dari daftar nilai yang menunjukkan bahwa 60% dari jumlah siswa mendapat nilai di bawah standar. Hal tersebut terjadi karena saat pembelajaran berlangsung hanya sekitar 40% siswa yang aktif memberikan balikan kepada guru. Sedangkan yang lainnya asyik mengobrol dengan teman yang lainnya. Sehingga membuat suasana kelas menjadi gaduh. Dan saat diberikan soal latihan maupun tugas di rumah, banyak yang mengerjakan asal-asalan.

Beberapa hal yang disebutkan di atas disebabkan guru masih belum seutuhnya menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan harapan KTSP. Penguasaan kelas guru kurang. Disamping itu guru hanya menggunakan metode ceramah. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat (Slimming,1998) yang menyatakan bahwa perilaku mengajar guru di Indonesia cenderung bersifat belajar pasif dengan metode ceramah hampir di sebagian besar aktifitas proses belajar mengajar di kelas. Dalam menjelaskan materi, guru hanya menggunakan papan tulis dan buku paket IPA saja. Tanpa menggunakan media yang konkrit yang dapat menarik siswa. Atau dengan kata lain guru tidak menggunakan media yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan. Selain itu, guru tidak memberikan motivasi pada siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Perlu adanya perubahan cara atau sistem dalam pengajaran. Oleh karena itu, penerapan Model Pembelajaran Inkuiri diyakini dapat mengatasi masalah rendahnya kemampuan siswa dalam mengidentifikasi wujud dan sifat benda serta perubahan wujudnya selama ini. Selain itu siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai IPA dan akan lebih tertarik terhadap IPA jika mereka dilibatkan secara aktif dalam "melakukan" IPA. Inkuiri adalah sebuah sistem dalam cara melihat sebuah pengetahuan atau hal baru. Selain itu juga, Model Pembelajaran Inkuiri tidak saja meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dalam sains saja, melainkan juga membentuk sikap keilmiahan dalam diri siswa.

Berdasarkan uraian di atas penulis mengangkat sebuah judul penelitian "*Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Inkuiri Pada Siswa Kelas IV SDN MATEKKO PALOPO Sidoarjo*". Dengan demikian diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Sesuai dengan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut: 1). mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri pada pelajaran IPA di kelas IV SDN MATEKKO PALOPO Sidoarjo; dan 2) mendeskripsikan hasil belajar siswa kelas IV SDN MATEKKO PALOPO Sidoarjo dengan menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran IPA.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau *science* secara harfiah dapat disebut sebagai ilmu tentang alam ini, mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya. Menurut Sulistyorini (2007:9) pada hakikatnya IPA dipandang dari segi produk, proses, dan dari segi pengembangan sikap. Artinya belajar IPA memiliki dimensi proses, dimensi hasil (produk), dan dimensi

Keterampilan-keterampilan proses dalam IPA yaitu: pengamatan, pengklasifian, pengukuran, pengidentifikasian dan pengendalian variabel, perumusan hipotesis, perancangan eksperimen, penyimpulan hasil eksperimen, pengkomunikasian hasil eksperimen (Iskandar, 1997:52). Sedangkan keterampilan proses untuk siswa SD dalam GBPP IPA kurikulum 1994 di antaranya adalah: (1) mengamati, (2) menafsirkan, (3) meramalkan, (4) menggunakan alat dan bahan, (5) mengelompokkan (menggolongkan), (6) menerapkan konsep, (7) mengkomunikasikan, (8) mengajukan pertanyaan.

Dimensi IPA selain sebagai proses dan produk, juga sebagai pemupukan sikap, yang dikenal dengan sikap ilmiah. Aspek sikap ilmiah tersebut untuk anak SD adalah: sikap ingin tahu, sikap ingin mendapatkan sesuatu yang baru, kerja sama, tidak putus asa, berhati-hati, bertanggung jawab, berpikir kritis, dan disiplin (Julianto, 2011:3).

Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Ilmu pengetahuan alam merupakan suatu hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan gagasan dan konsep yang terorganisir tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah, antara lain penyelidikan, penyusunan, pengujian gagasan-gagasan. (Depdikbud, 1995:121)

Ilmu pengetahuan alam merupakan cara mencari tahu tentang alam sekitar secara sistematis untuk menguasai pengetahuan fakta, konsep, proses penemuan, dan memiliki sikap (Kurikulum Berbasis Kompetensi, 2004:79). IPA sebagai disiplin ilmu dan penerapannya dalam masyarakat membuat pendidikan IPA menjadi penting. Dalam pembelajarannya, IPA di SD harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa (karakteristik peserta didik). Karena struktur kognitif anak tidak dapat disamakan dengan struktur kognitif dewasa, maka pembelajaran IPA di SD perlu modifikasi sesuai tahap perkembangan kognitif anak untuk melatih keterampilan-keterampilan proses IPA (Natawaja, 2010:5).

Proses pembelajaran IPA di sekolah dasar mengutamakan pemberian pengalaman langsung pada siswa dan menemukan sendiri konsep materi pelajaran yang sedang dipelajarinya. Sehingga siswa memperoleh kemampuan kompetensi yang optimal, pemahaman yang mendalam tentang alam sekitar dan diharapkan adanya perubahan pembelajaran saling temas (sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA (dalam Julianto dkk,

Dalam kehidupan ada pepatah kuno yang mengatakan “katakan sesuatu kepada saya dan saya akan

lupa, perlihatkan pada saya dan saya akan ingat, libatkan saya dan saya akan mengerti”. Atau pepatah yang ini “tidak ada seorangpun yang mampu begitu saja menguasai semua pengetahuan, namun semua orang dapat belajar bagaimana cara mengerti atau mengetahui sebuah pengetahuan”. Kedua pepatah tersebut memberikan pembelajaran pada kita mengenai gambaran situasi di dalam kelas, semakin banyak kita libatkan siswa atau membuat siswa menjadi aktif, maka akan lebih cepat mereka menjadi mengerti subyek pelajaran yang kita sampaikan.

Selama ini yang terjadi dalam pembelajaran adalah guru begitu saja memberi informasi sebanyak-banyaknya. Proses ini diibaratkan bagaikan seorang yang mengisi sebuah teko sampai penuh dengan air. Informasi yang didapat siswa terbatas pada apa yang diberikan guru dan buku paket. Menghafal dan menghafal banyak sekali fakta dan informasi adalah hal yang paling dititikberatkan di kelas. Pembelajaran dirancang atau dibuat untuk konsumsi semua siswa yang ada didalam kelas tanpa memandang kecerdasan apa yang dimiliki siswa serta modalitas belajar yang dimiliki siswa. Kurangnya keterampilan Guru dalam mengelola kelas juga akan berpengaruh terhadap kemajuan belajar siswa.

Karakteristik Pembelajaran IPA

Karakteristik pembelajaran IPA di sekolah adalah mencakup pengembangan kemampuan dalam mengajukan pertanyaan, mencari jawaban, memahami jawaban, menyempurnakan jawaban tentang “apa”, “mengapa”, dan “bagaimana” tentang gejala alam maupun karakteristik alam sekitar melalui cara-cara sistematis yang akan diterapkan dalam lingkungan dan teknologi. Kegiatan tersebut dikenal dengan kegiatan ilmiah yang didasarkan pada metode ilmiah. Metode ilmiah dalam mempelajari IPA tersebut meliputi mengidentifikasi masalah, menyusun hipotesa, memprediksi konsekwensi dari hipotesis, melakukan eksperimen untuk menguji prediksi, dan merumuskan hukum umum yang sederhana yang diorganisasikan dari hipotesis, prediksi dan eksperimen, Trianto (2007:89)

Berdasarkan Depdiknas (2006) dalam Julianto, dkk (2011:3), IPA memiliki karakteristik yang membedakannya dengan bidang ilmu lain. Karakteristik khusus tersebut adalah sebagai berikut: IPA mempunyai nilai ilmiah artinya kebenaran dalam IPA dapat dibuktikan lagi oleh semua orang dengan menggunakan metode ilmiah dan prosedur seperti yang dilakukan terdahulu oleh penemunya. IPA merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangan IPA selanjutnya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta saja, tetapi juga ditandai oleh munculnya “metode ilmiah” (*scientific*

methods) yang terwujud melalui rangkaian “kerja ilmiah” (*working scientifically*), nilai dan “sikap ilmiah” (*scientific attitudes*). IPA merupakan pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus, yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, observasi, dan seterusnya saling berkaitan antara cara yang satu dengan cara yang lain. IPA merupakan suatu rangkaian konsep yang saling berkaitan dengan bagan-bagan konsep yang telah berkembang sebagai suatu hasil eksperimentasi dan observasi, yang bermanfaat untuk eksperimentasi dan observasi lebih lanjut.

IPA meliputi empat unsur, yaitu produk, proses, aplikasi, dan sikap. Produk dapat berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum. Proses merupakan prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah; metode ilmiah meliputi pengamatan, penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen, percobaan atau penyelidikan, pengujian hipotesis melalui eksperimentasi; evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan. Aplikasi merupakan penerapan metode atau kerja ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari. Sikap merupakan rasa ingin tahu tentang objek, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar.

Tujuan Pembelajaran IPA di SD:

Menurut standar isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD (2007:14-15), mata pelajaran IPA di SD bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: Memperoleh keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Sedangkan menurut Samatowa (2010:104), tujuan utama pembelajaran IPA di SD adalah membantu siswa memperoleh ide, pemahaman, dan keterampilan (*life skills*) esensial sebagai warga negara. *Life skills* yang perlu dimiliki siswa adalah kemampuan

menggunakan alat tertentu, kemampuan mengamati benda dan lingkungan sekitarnya, kemampuan mendengarkan, kemampuan berkomunikasi secara efektif, menanggapi dan memecahkan masalah secara efektif.

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran IPA di SD bertujuan agar siswa memiliki kepekaan untuk berpartisipasi menjaga lingkungan dan melestarikan alam serta berinteraksi dengan masyarakat, menghargai alam sebagai ciptaan Tuhan. Pembelajaran IPA ini akan berhasil optimal jika ada interaksi yang efektif antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan siswa dengan lingkungannya. Suasana yang kondusif juga dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran IPA sehingga dapat menarik minat siswa dari ketidaktahuan menjadi keingintahuan.

Ruang Lingkup Kajian IPA SD:

Berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) SD/MI tahun 2006, ruang lingkup bahan kajian IPA untuk SD/MI meliputi aspek-aspek berikut: Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan; Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat dan gas; Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana; Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

Pengertian Model Pembelajaran Inkuiri:

Model Pembelajaran Inkuiri merupakan model pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berfikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreatifitas dalam memecahkan masalah. Siswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Peranan guru dalam pembelajaran dengan Model Pembelajaran Inkuiri adalah sebagai fasilitator. Tugas guru adalah memilih masalah yang perlu disampaikan di kelas untuk dipecahkan. Namun dimungkinkan juga bahwa masalah yang akan dipecahkan dipilih oleh siswa. Tugas guru selanjutnya adalah menyediakan sumber belajar bagi siswa dalam rangka memecahkan masalah. Bimbingan dan pengawasan guru masih diperlukan, tetapi intervensi terhadap kegiatan siswa dalam pemecahan masalah harus dikurangi (Sagala, 2004).

Para siswa dapat belajar menggunakan cara berfikir dan cara bekerja para ilmuwan dalam menemukan sesuatu. Bruner adalah tokoh yang mempelopori dalam hal belajar melalui penemuan ini. Pembelajaran penemuan, atau yang lebih dikenal dengan sebutan pembelajaran Inkuiri, ini merupakan suatu model pengajaran yang menekankan pada pentingnya membantu siswa memahami struktur atau ide kunci dari suatu

disiplin ilmu, perlunya siswa aktif dalam proses pembelajaran dan suatu keyakinan bahwa pembelajaran yang sebenarnya akan terjadi melalui penemuan pribadi.

Melatih siswa untuk berpikir, memecahkan masalah dan menemukan sesuatu bukan merupakan tujuan pendidikan yang baru. Demikian pula halnya dengan strategi pembelajaran penemuan Inkuiri atau induktif. Inkuiri pada tingkat paling dasar dapat dipandang sebagai proses menjawab pertanyaan atau memecahkan permasalahan berdasarkan fakta dan pengamatan. Siklus pembelajaran Inkuiri terdiri dari kegiatan mengamati, bertanya, menyelidiki, menganalisa dan merumuskan teori, baik secara individu maupun bersama-sama dengan teman lainnya. Mengembangkan dan sekaligus menggunakan keterampilan berfikir kritis (Star, 2001:1).

Richard Suchman yang juga mengembangkan pendekatan yang dia sebut latihan pembelajaran Inkuiri. Dengan pengajaran ini guru menyajikan kepada siswa suatu teka-teki atau kejadian-kejadian yang menimbulkan konflik kognitif dan rasa ingin tahu siswa, sehingga merangsang mereka melakukan penyelidikan.

Peran guru bukan hanya membagikan pengetahuan dan kebenaran namun juga berperan sebagai penuntun dan pemandu (Arends, 1994:373). Pembelajaran Inkuiri adalah sebuah sistem dalam cara melihat sebuah pengetahuan atau hal baru. Cara pandang Inkuiri membantu pengembangan pola dan cara berfikir yang akan terus bertahan dalam perjalanan siswa sebagai pembelajar. Apabila cara berpikir tadi sudah menjadi sudah menjadi cara berfikir siswa kita, maka siswa kita akan menjadi pemikir yang kreatif dan pribadi yang mampu memecahkan masalah.

Dari pendapat beberapa tokoh tadi, maka dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Inkuiri adalah suatu bentuk pendekatan proses pembelajaran yang mengarah pada penemuan sendiri suatu konsep berdasarkan penelitian yang dilakukan sendiri oleh siswa, sehingga siswa akan benar-benar faham dan menguasai konsep yang dipelajarinya.

Manfaat Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri dalam Pembelajaran IPA adalah:

Dengan menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri dalam pembelajaran IPA khususnya pada materi pokok "Mengidentifikasi wujud dan sifat benda serta perubahan wujudnya" menjadikan siswa lebih aktif belajarnya. Siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai Sains dan akan lebih tertarik terhadap Sains jika mereka dilibatkan secara aktif dalam "melakukan" IPA (Blosser, 1990). Segala pengetahuan yang mereka dapat tidak akan begitu saja mereka lupakan karena mereka benar-benar melakukan dan menemukan sendiri

kebenaran konsep yang mereka temui. Setelah kebenaran itu mereka temukan, maka kepuasanlah yang mereka dapatkan selanjutnya. Serta dengan menerapkan model Inkuiri dalam pembelajaran ini menjadikan siswa lebih mandiri dalam bertindak.

Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa:

Model Pembelajaran Inkuiri yang mensyaratkan keterlibatan siswa terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar dan sikap anak terhadap Sains dan Matematika (Haurry, 1993). Dalam makalahnya Haurry menyatakan bahwa Model Pembelajaran Inkuiri membantu perkembangan antara lain *scientific literacy* dan pemahaman proses-proses ilmiah, pengetahuan *vocabulary* dan pemahaman konsep, berfikir kritis dan bersikap positif. Dapat disebutkan bahwa Model Pembelajaran Inkuiri tidak saja meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep IPA saja, melainkan juga berbentuk sikap keilmiah dalam diri siswa.

Pada prinsipnya tujuan pembelajaran Inkuiri membantu siswa bagaimana merumuskan pertanyaan, mencari jawaban atau memecahkan untuk memuaskan keingintahuannya dan untuk membantu teori dan gagasannya tentang dunia. Lebih jauh lagi dikatakan bahwa pembelajaran Inkuiri bertujuan untuk mengembangkan tingkat pikir dan juga keterampilan berfikir kritis (Arends, 1994:386).

Belajar dan Hasil Belajar

(a). Belajar. Belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respon utama, dengan sarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah laku baru itu bukan disebabkan oleh adanya kematangan atau oleh adanya perubahan sementara oleh suatu hal (dalam Nasution dkk, 1992:3). Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan dalam diri seseorang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu (Sudjana, 2002:280). Djamarah (1991:19) mengemukakan bahwa belajar adalah "suatu aktifitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari". Sedangkan menurut Slameto (2003:2) belajar adalah "merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya". Dari uraian di atas dapat disimpulkan

bahwa belajar adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk mendapat dari bahan yang dipelajari dan adanya perubahan dalam diri seseorang baik itu pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan tingkah lakunya.

(b). Hasil Belajar. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. (Sudjana, 2005:3). Hasil belajar pada materi Benda dan Sifat-sifatnya siswa kelas IV SDN MATEKKO PALOPO merupakan tingkat kemampuan yang dapat dikuasai dari materi yang telah diajarkan, baik praktik maupun teori di dalam kelas maupun di luar kelas. Kerangka Berpikir

Model Pembelajaran Inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia, atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Model Pembelajaran Inkuiri bukanlah tujuan dari kegiatan pembelajaran, tetapi merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Model Pembelajaran Inkuiri memposisikan siswa sebagai subjek belajar dan guru sebagai fasilitator atau pembimbing dalam proses pembelajaran. Dengan Model Pembelajaran Inkuiri ini diharapkan akan tumbuh dan berkembang segala potensi yang dimiliki oleh siswa dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian kajian pustaka di atas dan rumusan masalah yang diajukan pada bab sebelumnya, maka hipotesis tindakan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan Model Pembelajaran Inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN MATEKKO PALOPO Sidoarjo.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru ke kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praksis pembelajaran (Arikunto, 2010:135).

Sedangkan Akbar (2009 : 26) juga berpendapat bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah proses investigasi terkendali untuk menemukan dan memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh seorang guru di dalam kelas tempat ia mengajar dengan penekanan pada

penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran dengan tujuan menemukan dan memecahkan masalah pembelajaran di kelas.

Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan masalah nyata yang terjadi di kelas dan meningkatkan kegiatan nyata guru dalam kegiatan pengembangan profesinya.

A. Rancangan Penelitian

Mengacu pada pandangan Arikunto (2010 : 16) penelitian tindakan ini dilalui melalui empat tahap secara berdaur ulang, yaitu (1) Perencanaan tindakan (*planning*), (2) Pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran di kelas (*acting*), (3) Pengamatan / observasi (*observing*), dan (4) Refleksi (*reflecting*). Hal itu dilakukan sebagai rangkaian kegiatan pada siklus pertama, apabila ditemukan hal-hal yang belum baik akan dilakukan perbaikan tindakan pembelajaran pada siklus kedua.

B. Subjek dan Lokasi Penelitian

Adapun subyek penelitian adalah guru dan siswa kelas IV tahun ajaran 2013 – 2014, berjumlah 40 orang siswa yang terdiri dari 25 siswa laki – laki dan 15 siswa perempuan. Kegiatan penelitian yang dilakukan ini dilaksanakan guru dengan teman sejawat. Guru yang bersangkutan berlaku sebagai guru pengajar sedang pengawasan kegiatan pembelajaran dan aktifitas siswa dilakukan oleh rekan guru tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN MATEKKO PALOPO Sidoarjo. Penentuan tempat penelitian ini berdasarkan pada hal-hal berikut, (1) Kepala SDN MATEKKO PALOPO Sidoarjo bersedia apabila sekolah dilakukan pembelajaran yang inovatif, (2) Rekan-rekan guru bersedia menjadi observer dalam penelitian ini, dan (3) Keterbukaan sekolah terhadap penelitian yang melibatkan siswa maupun guru SDN MATEKKO PALOPO Sidoarjo.

C. Data Penelitian

Menurut Supardi (2010 : 129) data yang baik adalah data yang diambil dari sumber yang tepat dan akurat. Sedangkan menurut Arikunto (dkk (2010 : 39) menjelaskan tentang informasi yang menyangkut indikator yang ada dalam tindakan, misalnya semangat belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, situasi diskusi dan kelancaran proses terjadinya dan hasil belajar siswa. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

D. Instrumen Penelitian

Data-data yang diperoleh dari penelitian ini diambil saat penelitian berlangsung. Instrumen yang digunakan, antara lain : (a). Lembar observasi dibuat dua fungsi, yaitu untuk mengamati aktivitas guru dan mengamati aktivitas siswa pada saat pembelajaran IPA dengan Model Pembelajaran Inkuiri berlangsung.

Observasi ini dilakukan untuk menganalisis dan mencatat secara sistematis tingkah laku dengan melihat atau mengamati guru dan siswa secara langsung. (b). Tes hasil belajar Instrumen ini merupakan alat yang digunakan pada saat menerapkan teknik pengumpulan data melalui tes tertulis untuk mengetahui hasil belajar siswa tentang materi mengidentifikasi wujud dan sifat benda serta perubahan wujudnya pada siswa kelas IV SDN MATEKKO PALOPO Sidoarjo dengan kegiatan pembelajaran yang menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri. Tes tertulis berupa pilihan ganda dan isian singkat

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: Observasi dan tes

Teknik Analisis Data

Aktivitas Guru dan Siswa

1. Peneliti menggunakan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : angka presentasi

f : frekuensi yang dicari persentasenya

N: jumlah frekuensi / banyaknya inidvidu

Dengan kriteria sebagai berikut:

76 % - 100 %	= baik
56 % - 75 %	= cukup
40 % - 55 %	= Kurang baik
0 % - 39 %	= Tidak baik

2. Hasil Belajar Siswa

Untuk menghitung rata-rata nilai tes, peneliti menggunakan rumus :

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

M : Rata-rata (mean)

$\sum X$: Jumlah nilai siswa

N : Banyaknya siswa

F. Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila indikatornya sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan peneliti. Suatu indikator dikatakan berhasil jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran dikatakan tuntas jika mencapai keberhasilan lebih dari atau sama dengan 80%
2. Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dikatakan tuntas jika mencapai keberhasilan lebih dari atau sama dengan 80%
3. Ketuntasan belajar secara individu ≥ 70 dan secara klasikal ≥ 70 %

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tindakan yang dilakukan oleh peneliti selama 2 siklus, maka diperoleh hasil penelitian yang meliputi hasil belajar, aktivitas guru dan siswa

1. Hasil Belajar

Ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada setiap siklus dapat diamati pada Diagram 1 berikut

Diagram 1 Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan Diagram 1 terlihat bahwa ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I memperoleh persentase 57,5% atau sebanyak 23 siswa telah tuntas belajar sedangkan yang belum tuntas ada 17 siswa. Ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan 32,5% pada siklus II menjadi 90%. Siswa yang tuntas sebanyak 36 siswa dan hanya 4 siswa yang tidak tuntas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus II telah mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan. Adanya peningkatan hasil belajar siswa menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Inkuiri dalam pembelajaran IPA dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami konsep pembelajaran.

Pada siklus I, persentase siswa yang belum tuntas belajar masih tinggi. Tingginya persentase siswa yang belum tuntas belajar disebabkan karena siswa masih belum mampu menguasai konsep yang dipelajari. Hal ini terlihat waktu siswa mengerjakan evaluasi pada akhir pembelajaran. Pada siklus II kualitas pembelajaran ditingkatkan agar siswa mampu menguasai materi pembelajaran dengan baik sehingga tuntas belajar. Upaya peningkatan kualitas pembelajaran dilakukan dengan berbagai cara, misalnya guru meningkatkan pemberian motivasi kepada siswa melalui pemberian penghargaan bagi siswa yang mendapatkan nilai tertinggi pada evaluasi hasil belajar serta aktif mengikuti pembelajaran. Upaya-upaya tersebut mampu membantu siswa menguasai materi yang dipelajari sehingga pengalaman belajar mereka lebih

bermakna dan dapat bertahan lebih lama pada ingatan siswa. Hal ini terbukti dari ketuntasan belajar siswa secara klasikal yang dicapai pada siklus II, yaitu sebesar 90% telah mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan.

2. Aktivitas Guru

Kemampuan guru menyajikan pembelajaran yang terlihat dalam aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung mengalami peningkatan pada siklus I dan siklus II. Peningkatan aktivitas guru pada siklus I dan siklus II tersaji dalam Diagram 2 berikut.

Diagram 2 Aktivitas Guru pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan Diagram 4.2 terlihat bahwa aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran Inkuiri pada siklus I memperoleh persentase 70%. Hal ini berarti aktivitas guru pada siklus I belum mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan, yaitu 80%. Secara umum aktivitas guru pada siklus I sudah baik tetapi masih belum mencapai keberhasilan karena masih terdapat beberapa kekurangan. Aktivitas guru yang masih kurang pada siklus I diperbaiki pada siklus berikutnya.

Setelah ada perbaikan, kualitas guru, pada siklus II menjadi lebih baik. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan dari 70% menjadi 82,8% pada siklus II. Peningkatan kualitas guru menyebabkan suasana lebih kondusif, siswa lebih aktif dan antusias mengikuti pembelajaran, serta hasil belajar siswa semakin bermakna melalui pengalaman langsung yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran yang dikemas oleh guru. Dengan demikian aktivitas guru pada siklus II sudah berhasil.

3. Aktivitas Siswa

Selain aktivitas guru, keberhasilan pembelajaran juga ditentukan oleh aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas siswa mengalami peningkatan pada siklus I dan siklus II. Peningkatan aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II tersaji dalam Diagram 3 berikut:

Diagram 3 Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan Diagram 3 terlihat bahwa aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran inkuiri pada siklus I memperoleh persentase 71%. Hal ini berarti aktivitas siswa pada siklus I belum mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan, yaitu 80%. Hal ini karena terdapat beberapa aspek pada aktivitas siswa yang masih belum muncul secara optimal. Pada saat mengikuti pembelajaran siswa cenderung pasif dalam menjawab atau mengajukan pertanyaan secara lisan.

Kekurangan dalam aktivitas siswa pada siklus I diberikan upaya perbaikan kualitas pembelajaran pada siklus II agar mengalami peningkatan. Dalam mengemas pembelajaran, guru meningkatkan upaya pemberian motivasi bagi siswa melalui pemberian penguatan berupa pujian kepada siswa yang aktif menjawab pertanyaan atau mengajukan pertanyaan kepada guru. Upaya ini dapat meningkatkan aktivitas siswa pada siklus II. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan aktivitas siswa sebesar 18%, menjadi 89% pada siklus II. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, aktivitas siswa telah mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan.

Dalam pembelajaran ini, peran guru adalah fasilitator dan motivator yang menuntun dan membimbing siswa agar berfikir kritis dan analitis dalam menyelesaikan suatu masalah. Siswa dapat memberikan penghayatan secara mendalam terhadap apa yang dipelajari, sehingga apa yang diperoleh oleh siswa tidak mudah terlupakan. Siswa akan memperoleh pengetahuan secara langsung melalui pengalaman sendiri. Sehingga penerapan pembelajaran model inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN MATEKKO PALOPO Sidoarjo.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data peneliti model pembelajaran Inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPA bagi siswa kelas IV SDN MATEKKO PALOPO Sidoarjo. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya perubahan aktivitas sebagai berikut.

1. Aktivitas guru selama penerapan model pembelajaran Inkuiri dalam pembelajaran IPA mengalami perubahan tindakan dari cukup menjadi baik. Hal ini ditunjukkan dengan perubahan tindakan dalam siklus I dan siklus II yaitu dengan melakukan percobaan tentang wujud dan sifat benda serta perubahan wujudnya, sehingga penerapan model pembelajaran Inkuiri berjalan baik dan mencapai keberhasilan.
2. Aktivitas siswa selama penerapan model pembelajaran Inkuiri dalam pembelajaran IPA mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan persentase aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II. Aktivitas siswa mengalami peningkatan sebesar 18%, dari 71% pada siklus I menjadi 89% pada siklus II. Percobaan siswa pada penerapan model pembelajaran Inkuiri dalam pembelajaran IPA berjalan baik dan mencapai keberhasilan.
3. Hasil belajar yang diperoleh siswa kelas IV SDN MATEKKO PALOPO Sidoarjo melalui penerapan model pembelajaran Inkuiri dalam pembelajaran IPA mengalami peningkatan. Ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan 32,5%, dari 57,5% pada siklus I, pada siklus II naik menjadi 90%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. IPA merupakan mata pelajaran yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan-pemecahan masalah yang dapat diidentifikasi. Oleh sebab itu, hendaknya pembelajaran IPA hendaknya dikemas secara kontekstual dengan memberikan pengalaman belajar yang nyata dan bermakna kepada siswa.
2. Guru perlu mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri agar siswa memperoleh penguasaan konsep yang lebih mendalam terhadap materi yang sedang dipelajari. Dengan demikian hasil belajar yang diperoleh siswa tepat maksimal.
3. Untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Dalam model pembelajaran Inkuiri ini, guru bukanlah satu-satunya sumber belajar bagi siswa sehingga diharapkan sumber informasi yang berasal dari

buku bacaan juga lebih divariasikan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Carin, A.A. 1993. *Teaching Modern Science*. New York : Memillan Publishing Company
- Devi, Poppy K dan Sri Anggraeni. 2008. *Ilmu Pengetahuan Alam : untuk SD/MI Kelas IV*. Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional
- Julianto, dkk. 2011. *Teori dan Implementasi Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya. Unesa University Press.
- Kholil, Anwar. 2008. *Permudah Pemahaman Konsep Pembelajaran Dengan Inkuiri* (online) (<http://anwarkholil.blogspot.com/2008/04/permudah-pemahaman-konsep-pembelajaran.html>) diakses tanggal 16 Nopember 2009)
- Rositawaty, S dan Aris Muharam. 2008. *Senang Belajar Ilmu Pengetahuan Alam 4: Untuk Kelas IV Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sulistiyanto, Heri dan Edy Wiyono. 2008. *Ilmu Pengetahuan Alam 4 untuk SD dan MI Kelas IV*. Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudjana. 2001. *Media Pengajaran*. Jakarta: Sinar Baru Algesindo
- Suwarno, Iwan Permana. 2008. *Metode Mengajar Inkuiri*. Artikel Sains (online) (<http://iwanps.wordpress.com/2008/04/17/metode-mengajar-inkuiri>) diakses tanggal 16 Nopember 2009
- Sulistiyorini, Sri. 2007. *Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar dan Penerapannya dalam KTSP*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Wahyono, Budi dan Setya Nurachmandani. 2008. *Ilmu Pengetahuan Alam 4: untuk SD/MI Kelas IV*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.